

**PELATIHAN KETEPATAN EMPATI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
EXPERIENTIAL LEARNING
UNTUK SISWA SMK JURUSAN
KEPERAWATAN**

Nilia Zaimatus Septiana*

Abstract

Empathic accuracy is a person's ability to properly understand the thoughts, feelings and intentions or desires of others. High empathic accuracy allows a person to succeed in various fields. Improving empathic accuracy can be done by providing a range of experiences. One of them is experiential learning. The study aims to test the effectiveness of empathy training accuracy by using experiential models for vocational students, Department of Nursing. The methods used in this study were within the group or individual design and research design used was equivalent time series. Wilcoxon signed rank test was used to analyze the data. The results showed that empathic accuracy training using experiential learning models effectively improves empathic accuracy of vocational students of Department of Nursing.

Key Words: *Empathic Accuracy, Experiential Learning's Model.*

*UIN Sunan Ampel Surabaya, email: nila.zaima@gmail.com

ملخص

وضبط التقمص العاطفي هو قدرة الإنسان على فهم دقيق نحو فكرة وعاطفة وهدف وإرادة الغير. والضبط العالي للتقمص العاطفي يمكن الإنسان من النجاح في مختلف مجالات العمل. أما الضبط المنخفض للتقمص العاطفي يمكن الإنسان من عدم النجاح في كثير من المجالات الاجتماعية ومجالات العمل. ويمكن تنمية ضبط التقمص العاطفي عن طريق إعطاء بعض التجربة. والنموذج المناسب لإعطاء التجربة هو التجربة التعليمية. ويهدف هذا البحث إلى اختبار فعالية تدريب ضبط التقمص العاطفي عن طريق استخدام نموذج التجربة التعليمية للطلبة بالمدرسة الثانوية المهنية قسم التمريض. ويستخدم هذا البحث منهج ضمن مجموعة أو تصميم الفردية، أما تصميم البحث فيستخدم سلسلة زمنية متعادلة. وتحليل البيانات الذي يستخدم لاختبار الفرضية هو الاختبار الإحصائي اللامعلمي، وهو *wilcoxon sign rank test* وتحليل البيانات البصرية لمعرفة التغير من ضبط التقمص العاطفي كموضوع البحث باستخدام الرسم البياني. وتدل نتائج البحث على أن تدريب ضبط التقمص العاطفي باستخدام نموذج التجربة التعليمية فعال لترقية ضبط التقمص العاطفي من الطلبة بالمدرسة المهنية قسم التمريض.

مفتاح الكلمات: ضبط التقمص العاطفي، نموذج التجربة التعليمية

Abstrak

Ketepatan empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami secara tepat pikiran, perasaan dan maksud atau keinginan orang lain. Ketepatan empati yang tinggi memungkinkan seseorang berhasil dalam berbagai bidang pekerjaan, kemudian ketepatan empati yang rendah memungkinkan seseorang kurang berhasil baik di

lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja. Meningkatkan ketepatan empati dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah pengalaman. Model yang sesuai untuk memfasilitasi pemberian pengalaman yakni model experiential learning. Penelitian bertujuan untuk menguji keefektifan pelatihan ketepatan empati dengan menggunakan model experiential learning untuk siswa SMK Jurusan Keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah within group or individual design dan desain penelitian menggunakan equivalent time series. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji statistik nonparametrik yakni wilcoxon sign rank test dan analisis data visual untuk melihat perubahan ketepatan empati subjek penelitian menggunakan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ketepatan empati dengan menggunakan model experiential learning efektif untuk meningkatkan ketepatan empati siswa SMK Jurusan Keperawatan.

Kata Kunci: *Akurasi Empatik, Model Experiential Learning.*

Pendahuluan

Permasalahan yang dialami oleh siswa SMK jurusan keperawatan perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait dengan permasalahan sosial yang berkaitan dengan kinerja mereka di bidang keperawatan. Salah satu modalitas yang harus dimiliki siswa SMK jurusan keperawatan dan merupakan penunjang keberhasilan dalam memberikan pelayanan terbaik adalah ketepatan empati (*empathic accuracy*). Ketepatan empati merupakan suatu ketrampilan yang tidak dapat diajarkan langsung seperti matapelajaran, namun dapat menjadi dampak pengiring dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Ketepatan empati dapat dilatihkan kepada siswa

sebagai suatu ketrampilan dengan menggunakan model tertentu dalam sebuah pelatihan.

Rendahnya ketepatan empati dalam konteks keperawatan dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dapat mengakibatkan kondisi yang memburuk bagi pasien akibat perawat kurang memahami apa yang dibutuhkan pasien, kemudian secara psikis pelayanan yang kurang memuaskan yang bisa ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal mengakibatkan cedera secara psikis seperti sakit hati ataupun menimbulkan kebencian dan trauma bagi pasien ataupun orang-orang di sekitar pasien dan tidak menutup kemungkinan juga rekan kerja sendiri, dampak lebih luas akibat pelayanan yang kurang oleh tenaga medis termasuk perawat yakni banyaknya orang Indonesia yang berobat ke luar negeri.

Kajian mengenai ketepatan empati yakni merupakan subkonstruk dari kesadaran sosial yang menjadi salah satu komponen dari kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial dalam kajian teoritik menurut Goleman, mencakup dua kategori yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial mengenai kemampuan memahami orang lain, sedangkan fasilitas sosial merupakan perilaku yang berdasar pada kesadaran yang sudah dibangun tersebut. pada intinya, untuk melakukan tindakan sosial yang efektif, idealnya didahului dengan pembentukan kesadaran sosial dalam diri. Kesadaran sosial terdapat empat aspek, yakni empati primer (*primal empathy*), penyelarasan (*attunement*), ketepatan empati (*empathic accuracy*), kognisi sosial (*social cognition*)¹.

Empati menurut Davis tidak dapat diajarkan secara langsung sebagai suatu keterampilan, namun guru/pendidik di

¹Daniel Goleman, *Social Intelligence* (London: Arrow, 2006), 37.

sekolah dapat membantu mengembangkannya pada siswa dengan memberikan sejumlah pengalaman yang bisa meningkatkan kesadaran diri, ketrampilan memahami orang lain, kesadaran tentang kesejahteraan bagi orang lain dan menghormati serta toleransi terhadap perbedaan.² Berdasarkan hasil-hasil penelitian, empati sudah cukup dikembangkan di sekolah-sekolah dengan menggunakan model tertentu.

Ketepatan empati tidak hanya digunakan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, namun juga untuk meningkatkan profesionalitas dalam bidang pekerjaan yang menuntut pemberian pelayanan terbaik kepada orang lain seperti konselor, perawat, resepsionis, dokter, konsultan dan sebagainya. Meningkatkan ketepatan empati hendaknya dilakukan sedini mungkin dan dapat dilakukan di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu komponen yang mempunyai korelasi positif terhadap empati. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solfema mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dan budaya masyarakat dengan empati subjek SMP, hasil menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan sumbangan terbesar kedua dalam kontribusinya terhadap empati seseorang.³

Meningkatkan ketepatan empati perlu penekanan pada aspek kognitif karena ketepatan empati merupakan sub komponen dari kesadaran sosial (*social awareness*). Melalui pengalaman langsung diharapkan subjek mampu memahami pikiran, perasaan, maksud dan keinginan orang lain dari

² Davis, C.M., What Is Empathy, and Can Empathy Be Taught? *Journal Physical Therapy*, (online), Vol.70, No. 11, 1990.

³Solfema, Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Budaya Masyarakat Dengan Empati Subjek Smp Negeri Di Kota Malang. Disertasi, tidak diterbitkan, 2010.

fenomena-fenomena *riel* yang di rancang secara khusus untuk tujuan tertentu yakni meningkatkan ketepatan empati.

Model yang digunakan untuk meningkatkan ketepatan empati dalam penelitian ini adalah *experiential learning*. Pertimbangan penggunaan model tersebut menurut Davis antara lain, model ini memberikan pengalaman secara langsung dan salah satunya menekankan pada ranah kognitif, sehingga memfasilitasi peningkatan ketepatan empati siswa, asumsinya bahwa ketepatan empati dapat difasilitasi dengan belajar dari pengalaman.⁴

Empati

Empati telah dibahas pada paruh pertama abad ini, namun hal tersebut tidak menjadi populer dalam psikologi sampai pada karya Carl Rogers (1959) dan Heinz Kohut. Rogers menawarkan dua definisi empati, pertama empati merupakan keadaan untuk melihat kerangka referensi internal orang lain dengan tepat dan dengan komponen emosional serta makna yang berkaitan dengan hal tersebut, seolah juga berada pada kondisi orang tersebut. *Ke dua*, pada tahun 1975, Rogers menulis bahwa empati merupakan "proses" suatu keadaan yang berarti: memasuki dunia persepsi orang lain dan secara menyeluruh memasuki dunia di dalamnya. Hal ini melibatkan kepekaan, dari waktu ke waktu, untuk merasakan perubahan makna yang mengalir dalam orang lain, misal rasa takut atau marah atau kelembutan atau kebingungan atau apapun yang ia alami. Secara singkat, Rogers memandang bahwa empati merupakan suatu proses dalam memahami individu secara menyeluruh, memasuki kerangka internalnya, merasakan perasaan orang lain tanpa kehilangan jati dirinya.

⁴Ibid., 2.

Disamping Rogers, Kohut juga mengemukakan pandangannya tentang empati, yakni sarana psikoanalisis dalam mengumpulkan data.⁵ Definisi lebih jauh tentang empati, empati dianggap sebagai model ilmiah untuk meneliti keadaan mental dan mengklaim psikoanalisis yang harus membatasi diri untuk mempelajari keadaan mental. Terkait dengan konteks sosial, Kohut berpendapat bahwa empati adalah dasar dari segala interaksi manusia. Namun, ia menekankan bahwa empati merupakan bentuk pemahaman dan tidak harus menjadi bersikap bingung dengan sikap baik, baik hati, penuh kasih, atau mencintai.⁶

Sejumlah pengertian lain tentang empati, diantaranya dikemukakan oleh Sigelman dan Rider, empati merupakan perwakilan dari mengalami perasaan orang.⁷ Meskipun bukan emosi tertentu, empati adalah proses emosional yang diyakini sangat penting dalam perkembangan moral. Selanjutnya menurut Hurlock, empati adalah suatu kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang tersebut.⁸ Kemudian, menurut Hughes et.al, Empati adalah semacam sinyal sosial yang digunakan untuk membaca situasi sosial dan hubungan

⁵Kohut, H., Introspection, Empathy and Psychoanalysis: An Examination of The Relationship Between Modes Of Observation And Theory. *Journal of American Psychoanalytic Association*, 7:459-483, 1959.

⁶ Bagi Kohut, empati tidak sempurna. Empati adalah sebuah proses yang dapat membawa kita ke hasil baik yang akurat dan tidak akurat. Dari pandangan keduanya mengenai empati, kedua ahli tersebut menekankan empati dalam proses konseling, namun fokus pandangan yang berbeda. Rogers menekankan sikap empati dalam menghadapi klien, namun Kohut menekankan pada proses pengumpulan data dalam pendekatan psikoanalitik.

⁷Sigelman Carol k. and Elizabeth A. Rider, *Life-Span Human Development, Sixth Edition*, (Boston: Wadsworth CEng age Learning, 2009), 116.

⁸E.B.Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* (Boston: McGraw-Hill, 1990),91.

interpersonal, serta membantu seseorang melakukan tindakan.⁹ Dari beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain sehingga berguna dalam mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.¹⁰

Menurut Zoll dan Enz, Selama abad ke-20 istilah empati semakin banyak diterapkan pada hubungan antar manusia, dengan kurang lebih dua ranah yang muncul dalam menjelaskan konsep empati pertama mengacu pada komponen afektif dari empati, yang kedua pada komponen kognitif dari empati.¹¹

Perluasan komponen empati dipaparkan oleh Shamay-tsoory et.al., bahwa empati manusia adalah membangun psikologis manusia yang diatur oleh komponen baik kognitif

⁹Marcia Hughes, et.al., *Handbook for Developing Emotional and Social Intelligence* (California: Pfeiffer, 2009), 170.

¹⁰Seorang peneliti empati yang ditinjau dari kacamata *social neuroscience* Lamm & Decety, mengemukakan beberapa variasi istilah empati, antara lain: 1) Kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka mental orang lain untuk memahami emosi dan perasaannya, 2) Suatu bentuk inferensi psikologis yang kompleks di mana pengamatan, ingatan, pengetahuan, dan penalaran yang dikombinasikan untuk menghasilkan wawasan ke dalam pikiran dan perasaan orang lain, 3) Respon afektif yang lebih tepat untuk situasi orang lain daripada untuk diri sendiri, 4) Respon emosional yang berorientasi pada orang lain, yang sebangun dengan kesejahteraan yang dirasakan orang lain, 5) Respon afektif yang berasal dari kekhawatiran atau pemahaman tentang keadaan emosi orang lain, dan kondisi yang mirip dengan apa yang orang lain rasakan serta apa yang diharapkan untuk dirasakan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah empati yang dikemukakan para peneliti tersebut menekankan pada aspek kognitif, afektif dan emosional, yakni berupa pemahaman dan respon afektif serta emosional terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Jean Decety & Claus Lamm, *Human Empathy through the Lens of Social Neuroscience. The Scientific World Journal Vol.6, 1146–1163, 2006.*

¹¹Carsten Zoll & Sibylle Enz, *A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children (online)* (<http://www.opus-bayern.de/uni-bamberg/volltexte/2010/235/pdf/ZollEnzA.pdf>), 2010.

dan afektif, menghasilkan pemahaman emosional.¹² Jadi, konsep empati tidak terlepas dari konsep emosi dimana kedua domain tersebut saling tumpang tindih. Namun Goleman menyatakan bahwa “semua emosi adalah sosial”, karena relasi dalam interaksi sosial yang mendorong emosi tersebut muncul.¹³

Hall dan Mast Melihat lebih jauh mengenai empati, dapat dilihat dari aspek-aspek empati secara umum, yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Pada aspek kognitif ditekankan pada bagaimana seseorang mengambil perspektif dari orang lain. Untuk mencapai hal tersebut, maka seseorang harus memusatkan perhatiannya pada orang lain, membaca isyarat-isyarat ekspresif dan isyarat dalam konteks situasional serta mencoba untuk memahami reaksi target saat ini. Proses ini dilakukan berdasarkan pemahaman individu mengenai ekspresi emosi secara umum, arti situasi, dan reaksi sebelumnya dari target. Selain itu juga ketepatan persepsional yang diperlukan). Empati kognitif dalam pengertian ini sangat erat terkait dengan konsep teori pikiran. Teori pikiran berarti: 1)kemampuan untuk mengembangkan pemahaman tentang keadaan mental pada orang lain, yang tidak secara langsung diamati (misalnya untuk mengakui bahwa orang dapat mengekspresikan emosi tertentu sambil merasakan yang berbeda), 2)kemampuan untuk menarik kesimpulan terkait dengan perilaku orang lain dan reaksi yang akan datang.¹⁴

¹²Shamay-Tsoory, Simone G, et. al. Two Systems for Empathy: A Double Dissociation Between Emotional and Cognitive Empathy in Inferior Frontal Cortex versus Ventromedial Prefrontal Lesions. *A Journal of Neurology Brain*: 132; 617-627, 2009.

¹³Ibid., 2.

¹⁴Judith A.Hall & Marianne S. Mast, Source of Accuracy In The Empathic Accuracy Paradigm. *Journal of Emotion* 2007 vol.7 No.2, 438-446, 2007.

Ketepatan Empati (*Empathic Accuracy*)

Ketepatan empati adalah ukuran kemampuan ketepatan seseorang dalam inferensi empatik (membaca pikiran sehari-hari). Inferensi empatik dapat menghasilkan sesuatu yang menakjubkan, akurat dan tepat sasaran sehingga dapat tampak seperti telepati atau sihir. Ickes mendefinisikan ketepatan empati merupakan dimensi fundamental yang menjadi dasar kecerdasan sosial seseorang dapat dinilai.¹⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman, bahwa ketepatan empati merupakan kemampuan paling esensial dari kecerdasan sosial yang dibangun di atas empati primer atau empati dasar.¹⁶

Istilah ketepatan empati menurut Ickes menggambarkan kemampuan untuk secara akurat menyimpulkan isi spesifik dari pengalaman dan perasaan orang lain.¹⁷ Jadi, seseorang yang memiliki ketepatan empati adalah orang yang secara konsisten dapat membaca baik pikiran dan perasaan orang lain dengan tepat.

Perkembangan psikologi dewasa ini, Goleman mengemukakan perluasan dari istilah empati yang dibagi menjadi dua yakni *primal empathy* dan ketepatan empati. Baik *primal empathy* (empati primer) maupun *empathic accuracy* (ketepatan empati) merupakan sub konstruk dari *social awareness* yang merupakan salah satu komponen dari kecerdasan social.¹⁸ Empati primer yakni kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain sesuai dengan isyarat-isyarat emosi non-verbal, sedangkan ketepatan empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami pikiran,

¹⁵WilliamIckes, *Empathic Accuracy* (New York: A Division of Guilford Publications, Inc, 1997), 112.

¹⁶Ibid., 2.

¹⁷WilliamIckes, *Empathic Accuracy. Journal of Personality Vol. 61*, 1999.

¹⁸Ibid., 2.

perasaan, dan maksud orang lain. Sehingga dalam pengertian ini terdapat tiga aktifitas seseorang yang memiliki ketepatan empatik, yakni memahami terlebih dahulu pikiran orang lain, kemudian memahami apa yang dirasakan orang lain dan selanjutnya memahami maksud orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini sesuai dengan penelitian Hall dan Mast, yang menunjukkan bahwa Informasi verbal memberikan kontribusi paling tepat dalam EA, diikuti oleh isyarat non-verbal vocal kemudian isyarat non-verbal visual menyumbang sedikit.¹⁹ Jadi, terdapat tiga modalitas yang dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan ketepatan empati yakni isyarat verbal, isyarat non-verbal visual dan non-verbal vocal.

Tingginya ketepatan empati yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak dalam kehidupannya, misalnya yang dicontohkan oleh Goleman, dalam bidang pekerjaan, mereka cenderung menjadi penasehat yang paling bijaksana, pejabat paling diplomatik, negosiator paling efektif, politisi paling pantas dipilih, sales paling produktif, guru paling sukses, dan terapis yang paling berwawasan.²⁰ sebaliknya, orang yang memiliki ketepatan empati rendah adalah orang yang memiliki kemampuan rendah dalam "membaca" pikiran dan perasaan orang lain. contoh lain yakni di bidang kesehatan, empati memiliki peran penting dalam membangun hubungan dengan para pasien. Penelitian Sherman dan Cramer menunjukkan seorang Dokter yang mempunyai ketepatan empati tinggi akan lebih kompeten dalam pekerjaan dan tidak

¹⁹Ibid., 8.

²⁰Ibid., 2.

melegitimasi malpraktek dibandingkan dengan dokter yang empatinya rendah.²¹

Perbedaan antara empati secara umum dan ketepatan empati serta istilah-istilah lain yang terkait dengan konsep keduanya, dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Definisi Istilah Umum Literatur Empati

Istilah	Definisi	Sinonim
<i>Cognitive Empathy</i>	Memahami orang lain dengan melibatkan representasi diri sendiri secara penuh, melalui proses <i>top-down</i> .	<i>perspective taking, theory of mind, top-down simulation</i>
<i>Emotional Contagion</i>	Merasakan emosi atau keadaan yang sama dengan yang lain secara subyektif, biasanya untuk kondisi emosional yang intens.	<i>Personal distress, vicarious emotion, emotional transfer, affective resonance</i>
<i>Empathic Accuracy</i>	Mengidentifikasi dan memahami keadaan orang lain secara tepat.	<i>Empathic accuracy</i>
<i>Empathy</i>	Istilah untuk menyatakan perasaan "dengan" atau resonansi dengan yang lain, yang dapat terjadi pada setiap tingkat neural-fenomenologis, dan konseptual untuk afektif.	-
<i>Self-other</i>	Kesesuaian antara pengamat dan target.	<i>Resonance,</i>

²¹Sherman, J.J. & Cramer, A., Measurement of Changes in Empathy during Dental School. *Journal of Dental Education*, Vol.69, No.3, 2005.

<i>Overlap</i>	tingkat gangguan yang tumpang tindih terjadi ketika pengamat menggunakan representasi pengalaman pribadi untuk memahami target. Tumpang tindih subjektif terjadi ketika representasi mengaktifkan perasaan terkait, yang kemudian dibagi antara target dan pengamat.	<i>mirroring, matching</i>
<i>Sympathy</i>	Perasaan mengenai berhati lembut, belas kasih, atau merasa "kasihan" dengan yang lain.	<i>Compassion, empathic concern, empathy</i>
<i>"True empathy"</i>	Sangat penyayang, berorientasi pada orang lain yang membutuhkan rasa saling menghormati dalam pengamatan diri dan lainnya.	<i>Empathy, emotional empathy</i>

Dari tabel tersebut jelas bahwa antara empati dan ketepatan empati merupakan dua hal yang berbeda meskipun konstruksinya hampir sama. Dalam menyatukan berbagai perspektif, empati perlu ditafsirkan secara luas yang mencakup semua proses yang mengandalkan mekanisme persepsi-tindakan (*perception action*). Dengan demikian, persepsi tindakan adalah kelas superordinat, yang meliputi dua kategori dasar, yakni perilaku motorik dan perilaku emosional. Kedua kategori tingkat dasar tersebut termasuk kategori dibawah fenomena. Jadi berdasarkan model di atas, berbagai fenomena seperti *emotion contagion, cognitive empathy, sympathy, dan helping behavior* adalah serupa bahwa mereka bergantung pada mekanisme persepsi-tindakan (*perception action*).

Ketepatan empati sebagai bagian dari fenomena dalam mekanisme *perception-action* dapat ditingkatkan, karena empati

itu sendiri sudah dimiliki setiap individu sejak awal kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Saarny bahwa bayi yang masih kecil sudah mampu merespon sikap-sikap emosional ekspresif orang lain.²² Meskipun masing-masing individu memiliki empati sejak bayi, namun tingkat empati tersebut berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat sejak awal perkembangan anak yakni sekitar usia satu atau dua tahun. Sebagian anak tampaknya terlahir dengan empati yang lebih besar dibandingkan anak-anak yang lain. Empati tidak dapat diajarkan langsung sebagai suatu ketrampilan, empati diberikan kepada seseorang secara tidak langsung misalnya melalui pengalaman dalam belajar.

Berdasar kajian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan empati dapat diukur, yakni dengan cara membandingkan pikiran dan perasaan orang lain yang sebenarnya dengan perasaan dan pikiran yang disimpulkan oleh perseptor. Dengan alat ukur atau instrument yang tepat, maka akan didapat hasil yang tepat pula dalam meningkatkan *empathic accuracy* subjek.²³ Terdapat tiga komponen ketepatan empati yang disimpulkan dari Goleman, yakni ketepatan dalam memahami pikiran orang lain, ketepatan dalam memahami perasaan orang lain, dan ketepatan dalam memahami maksud atau keinginan orang lain.²⁴

Ketepatan dalam memahami pikiran orang lain berarti seseorang mampu memprediksi apa yang difikirkan orang lain terkait suatu peristiwa. Dalam memahami pikiran orang lain dituntut adanya keterbukaan terhadap pengalaman, karena sangat memungkinkan pengalaman berpengaruh terhadap cara

²²Saarny, C., *The Development of Emotional Competence*(New York: The Guildford, 1999), 87.

²³Ibid., 8.

²⁴Ibid., 2.

pandang seseorang dalam berfikir dan bersikap. Oleh karena itu, sebelum memprediksi pemikiran orang lain hendaknya perseptor memiliki keterbukaan dalam berfikir.

Ketepatan dalam memahami perasaan orang lain berarti turut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman seseorang, namun tidak ikut terhanyut dalam suasana orang tersebut. Jadi, seseorang yang memahami perasaan orang lain namun masih memiliki kontrol dalam keterlibatannya pada situasi orang lain. Dengan memiliki ketepatan dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain, seseorang akan mampu memahami maksud atau kehendak dan keinginan orang lain. Sehingga nantinya dengan adanya pemahaman akan memudahkan seseorang dalam bersikap secara tepat terhadap orang lain. Penekanan ketepatan empati berarti mampu dalam memahami pikiran ataupun perasaan orang lain dengan tidak membuat kita tenggalam dan larut dalam situasi ataupun kondisi orang lain, namun kita mampu memberi batasan dalam keterlibatan diri untuk memahami perasaan negatif atau positif yang seolah-olah hal tersebut kita alami sendiri (resonansi perasaan). Kemampuan dalam berempati mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat.

Model *Experiential Learning*

Meningkatkan ketepatan empati sangat penting agar individu mampu bersikap secara efektif dan dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Adapun komponen yang menjadi fokus dalam pemberian intervensi antara lain meningkatkan pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan maksud dari orang lain. Komponen tersebut masuk dalam ranah kognitif, salah satu aktifitas yang dapat memfasilitasi

peningkatan ketepatan empati adalah dengan *eksperiential learning*.

Konsep *eksperiential learning theory* (ELT) dikembangkan oleh David Kolb pada awal tahun 1980-an. ELT merupakan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif di mana pengalaman (*experience*) mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.²⁵

Enam prinsip dasar EL menurut Kolb dalam Sadullah, yakni: 1) Pembelajaran bukan sebuah hasil atau produk melainkan sebuah proses, 2) Pembelajaran bukan sebuah interupsi dari proses tapi berbasis pengalaman, 3) Pembelajaran memerlukan resolusi antara bentuk dari kesesuaian dunia yang secara dialek berlawanan satu dengan yang lain, 4) Pembelajaran adalah proses holistic dari kesesuaian pada dunia, 5) Pembelajaran termasuk interaksi antar individu dan sekelilingnya, 6) Pembelajaran adalah sebuah proses dengan pengetahuan yang dibuat sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.²⁶ Jadi, pada intinya pembelajar model EL menekankan pada partisipasi aktif individu untuk terbuka dalam menerima pengalaman baru yang berbeda dan mentransformasikan pengalaman tersebut untuk mendapat pengetahuan baru.

²⁵ Kolb, D. A., *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1984), 63.

²⁶ DedeSadullah, The Teacher's Educational Leadership Roles According to Kolb's Theory of Learning. *Humanity Social Sciences Journal* 4 (2):153-163, 2009.

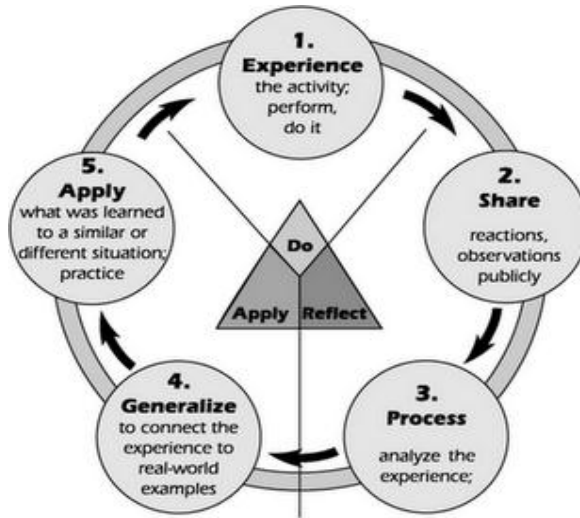
Pengetahuan baru yang diperoleh subjek dipengaruhi pula oleh komponen di dalamnya termasuk pengajar/tutor yang berfungsi sebagai fasilitator, artinya tutor hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Vilhjalmsson yang menyatakan bahwa peran educator dalam EL selain sebagai fasilitator juga sebagai instigator. Sebagai fasilitator mendorong subjek untuk mengingat kembali, berbicara tentang sesuatu, menganalisis secara kritis pengalaman mereka sebelumnya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Kemudian sebagai instigator memperkenalkan situasi pembelajaran yang membantu pebelajar untuk menganalisis dan merefleksi.²⁷

Burnard dalam Beaudin, mendeskripsikan beberapa aktifitas dalam EL yakni: 1) *Action*, subjek bukan pasif tapi partisipan aktif dan ada pergerakan fisik tidak hanya duduk, 2) *Reflection*, pembelajaran hanya terjadi setelah tindakan direfleksikan, 3) *Phenomenological*, objek atau situasi dideskripsikan tanpa menilai penugasan, pemahaman atau interpretasi. Harus berasal berasal dari pemahaman subjek tentang apa yang terjadi dan pemahaman fasilitator tidak secara otomatis memaksakan subjek, 4) *Subjective human experience*, sebuah pandangan dunia dari subjek bukan fasilitator, 5) *Human experience as a source of learning*, EL adalah sebuah usaha untuk membuat penggunaan pengalaman manusia sebagai bagian dari proses pembelajaran.²⁸

²⁷Vilhjalmsson, Askorun Ehf., *the Philosophy and Theory of Experiential Education: An Education*. The International Academy of Experiential Education, 2009.

²⁸Bart P.Beaudin, *Experiential Learning: Theoretical Underpinnings* (Research Associate: Colorado State University, 1995), 89.

David Kolb, mengembangkan Model *experiential learning* yang dapat digambarkan seperti berikut:

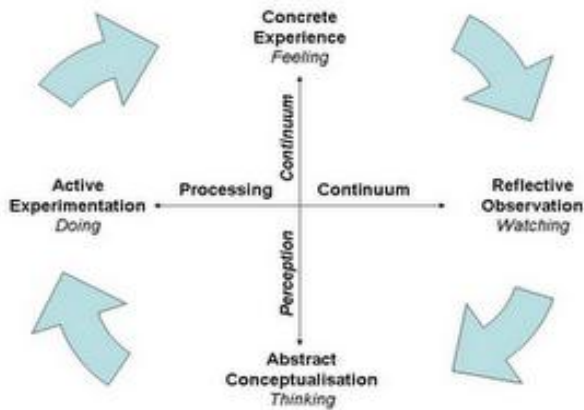


Gambar 1.1 Siklus Model *Experiential Learning*
David Kolb (1984)

Mengacu pada gambar di atas, pada dasarnya pembelajaran model *experiential learning* ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*reflect*) dan kemudian diterapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*process*), mengambil hikmah atau menarik kesimpulan (*generalize*), dan menerapkan (*apply*). Begitu seterusnya kembali ke fase pertama, alami. Siklus ini sebenarnya tidak pernah berhenti.²⁹

Masing-masing tujuan dari rangkaian tersebut kemudian muncul langkah-langkah *experiential learning*, yaitu: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, *active experimentation*, yang akan digambarkan sebagai berikut:

²⁹David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1984), 78.



Gambar 2.3 Siklus Empat Langkah dalam *Experiential Learning* David Kolb (1984)

Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Kohonen mendeskripsikan pada tahap ini aktifitas yang dapat mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, teknik drama, menggunakan video atau film, pemberian contoh, dan cerita.³⁰

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. *Learner* mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan

³⁰V. Kohonen, *Experiential Learning in Foreign Language Education* (London: Pearson Education, 2001), 73.

mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*. Teknik instruksional yang dapat dilakukan antara lain melalui jurnal pribadi, essay reflektif, laporan observasi, diskusi dan *thought questions*.

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep-konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *fieldwork, laboratory work, games, drama* dan simulasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Within Group or Individual Design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design*.³¹ Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2)

³¹ Cresswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, 2012), 315

penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMKN 2 Malang jurusan keperawatan kelas XI yang sedang PRAKERIN dan difokuskan pada siswa yang memiliki ketepatan empati rendah. Kemudian dalam penelitian ini ada dua jenis instrument yang digunakan yaitu, instrumen pengumpul data (skala ketepatan empati dan lembar *pretest-posttest*), instrument untuk bahan perlakuan (*stimulus material*) berupa skenario *experiential learning*.

Analisis data dilakukan melalui tiga cara yakni analisis utama untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik nonparametrik yakni *wilcoxon sign rank test*, kemudian untuk memudahkan membaca data dilakukan analisa visual dan analisis data pendukung menggunakan analisis kualitatif menurut Bogdan dan Biklen.

Hasil

Hasil uji hipotesis melalui *Wilcoxon Sign Rank Test* didapat skor z sebesar - 2,524 dan koefisien taraf signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$, berarti pelatihan dengan menggunakan model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan ketepatan empati (*empathic accuracy*) siswa SMK Jurusan Keperawatan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, secara keseluruhan ketepatan empati subjek meningkat. Meningkatnya ketepatan empati subjek dalam penelitian ini disebabkan oleh intervensi yang diberikan yakni menggunakan model EL. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan tahapan dalam EL sesuai dengan

teori dan menggunakan teknik-teknik yang relevan digunakan sesuai tujuan penelitian. Kolb dalam Sadullah menggambarkan tahap EL:

Pertama, tahap *concrete experience (feeling)* dibutuhkan keterbukaan pikiran dan memiliki kemampuan untuk lebih fleksibel untuk berubah. Pada tahap ini peneliti menggunakan media stimulant video dan film, intervensi pertama dan kedua menggunakan video pendek, intervensi ketiga menggunakan film Indonesia, intervensi keempat dan kelima menggunakan film barat. Tahap ini memungkinkan subjek memperoleh pengalaman baru yang berbeda, melalui video/film subjek mengamati isyarat-isyarat yang muncul baik verbal maupun non-verbal. Sesuai dengan penelitian Hall dan Mast bahwa Informasi verbal memberikan kontribusi paling tepat dalam EA, diikuti oleh isyarat non-verbal vokal kemudian isyarat non-verbal Visual. Jadi dengan kemampuan subjek menganalisa isyarat-isyarat yang muncul dapat membuat prediksi yang tepat terhadap pikiran, perasaan, keinginan/maksud orang lain.

Ke dua, tahap *reflective observation (watching)* menekankan pada bervariasinya pikiran individu dan kemampuan untuk menilai kejadian dari perspektif yang berbeda. Individu pada tahap ini belajar dengan mengamati dan mendengarkan dan lebih mengobservasi dengan hati-hati sebelum membuat simpulan atas pikiran mereka, dengan melihat isu dari perspektif yang berbeda, mereka melatih pemahaman dari kejadian yang ada. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok dan memberikan pertanyaan refleksi untuk menggali pikiran-pikiran, perasaan-perasaan subjek dari stimulant video/film. Subjek pada tahap ini mentransformasikan pengalaman yang diperoleh terhadap

dirinya sendiri. Kolb berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Selain Kolb, Davis juga berpendapat bahwa empati tidak dapat diajarkan secara langsung sebagai suatu ketrampilan, namun guru/pendidik di sekolah dapat membantu mengembangkannya pada subjek dengan memberikan sejumlah pengalaman yang bisa meningkatkan kesadaran diri, ketrampilan memahami orang lain, kesadaran tentang kesejahteraan bagi orang lain dan menghormati serta toleransi terhadap perbedaan.

Ke tiga, tahap *abstract conceptualization (thinking)*, menekankan pada penggunaan logika, ide, lebih dari pada emosi untuk memahami masalah dan kejadian. Individu disini membangun teori untuk mengatasi masalah yang didasarkan pada perencanaan yang sistematis. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok untuk membentuk konsep berempati secara tepat. Subjek pada tahap ini memaknai isyarat-isyarat verbal dan non-verbal untuk membentuk konsep baru mengenai ketepatan empati.

Ke empat tahap *active experimentation (doing)*, individu melakukan secara nyata lebih daripada mengamati dan belajar dengan melakukan dan mengalami secara langsung. Pada tahap *active experimentation* peneliti memberikan lembar tugas yang terstruktur untuk diisi subjek sesuai dengan pengalaman nyata ketika PKL dan akan diberikan *feedback* pada pertemuan berikutnya.

Pada proses intervensi terdapat beberapa subjek yang mengalami penurunan skor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan dan perbedaan hasil masing-masing subjek diantaranya merupakan dampak dari desain penelitian yang digunakan, kondisi fisik dan psikis subjek itu sendiri.

Penelitian *time series* ini memiliki ancaman validitas yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Ancaman validitas yang dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini yakni *History* merupakan peristiwa tertentu selain *treatment* eksperimental yang terjadi antara *pretest* dan *posttest* dan mungkin bisa membuat perubahan. Ancaman validitas ini dapat diantisipasi dengan konsistensi waktu antar intervensi dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada intervensi 1 dan 2 terdapat jarak yang terlalu lama sehingga memicu munculnya variabel lain diluar bentuk intervensi yang berpengaruh terhadap skor *post-test* subjek.

Hal lain yang berpengaruh terhadap skor hasil penelitian adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik misalnya lelah, lapar, rasa bosan, kemudian kondisi psikis misalnya kurang konsentrasi, motivasi, ketidak stabilan emosi dan sebagainya. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar dalam kondisi yang mantap dan stabil. Kondisi tersebut Nampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal terutama yang berkaitan dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain intelligensi, daya ingat, motivasi, konsentrasi dan sebagainya. Selanjutnya, faktor external bisa berasal dari lingkungan sekitar misalnya teman. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Untuk mengantisipasi faktor-faktor tersebut membuat kondisi lingkungan senyaman mungkin, memberikan motivasi dengan memberikan permainan singkat dan sebagainya.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas, pelatihan ketepatan empati dengan menggunakan model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan ketepatan empati (*empathic accuracy*) siswa SMK Jurusan Keperawatan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa menggunakan uji statistik non-parametrik *wilcoxon sign rank test* diperoleh skor z sebesar - 2,524 dan taraf signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, maknanya ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi, dengan demikian pelatihan ketepatan empati dengan menggunakan model *experiential learning* secara efektif dapat meningkatkan ketepatan empati siswa SMK Jurusan Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaudin, Bart P. *Experiential Learning: Theoretical Underpinnings*. Research Associate: Colorado State University, 1995.
- Davis, C. M. What Is Empathy, and Can Empathy Be Taught?. *Journal Physical Therapy*, (online), Vol.70, No. 11, 1990. (<http://www.google.co.id>), diakses 7 februari 2011.
- Decety, Jean & Claus Lamm. Human Empathy through the Lens of Social Neuroscience. *The Scientific World Journal* Vol.6, 2006.
- Goleman, D. *Social Intelligence*. London: Arrow Books, 2006.
- Hall, Judith A. & Marianne S. Mast. Source of Accuracy in the Empathic Accuracy Paradigm. *Journal of Emotion* 2007 vol.7 No.2, 2007.
- Hughes, Marcia, et.al. *Handbook for Developing Emotional and Social Intelligence*. California: Pfeiffer, 2009.
- Hurlock, E. B. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill, 1990.

- Ickes, William. *Empathic Accuracy*. New York: A Division of Guilford Publications, Inc, 1997.
- and Empathic Accuracy. *Journal of Personality* Vol. 61, 1999.
- Kohonen, V. *Experiential Learning in Foreign Language Education*. London: Pearson Education, 2001.
- Kohut, H. Introspection, Empathy and Psychoanalysis: An Examination of the Relationship between Modes of Observation and Theory. *Journal of American Psychoanalytic Association*, 7. 1959.
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1984.
- . And Alice Y.Kolb. Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Journal of Academy of Management Learning & Education* Vol. 4 No.2, 2005.
- Preston, Stephanie D. & Alicia J. Hofelich. The Many Faces of Empathy: Parsing Empathic Phenomena Through a Proximate, Dynamic-Systems View of Representing the Other in the Self. *Journal of Emotion Review* Vol. XX, No. X, 2011.
- Rosemary, Norman. Experiential Learning in Drug and Alcohol Education. *Journal of Nursing Education* 40. 8 (Nov 2001): 37i, 2001.
- Saarny, C. *The Development of Emotional Competence*. New York: The Guildford, 1999.
- Sadullah, Dede. The Teacher's Educational Leadership Roles According to Kolb's Theory of Learning. *Humanity Social Sciences Journal* 4 (2):2009.

- Shamay-Tsoory, Simone G, et. al. Two Systems for Empathy: A Double Dissociation between Emotional and Cognitive Empathy In Inferior Frontal Gyrus Versus Ventromedial Prefrontal Lesions. *A Journal of Neurology Brain*: 132; 2009.
- Sherman, J.J. & Cramer, A. Measurement of Changes in Empathy during Dental School. *Journal of Dental Education*, Vol.69, No.3,2005.
- Sigelman, carol k. and Elizabeth a. rider. *Life-Span Human Development, Sixth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Solfema. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Budaya Masyarakat Dengan Empati Subjek Smp Negeri Di Kota Malang. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang, 2011.
- Vilhjalmsson, Askorun EHF. *The Philosophy and Theory of Experiential Education: An Education*. The International Academy of Experiential Educatio, 2009.
- Zoll, Carsten & Sibylle Enz. 2010. *A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children (online)*, (<http://www.opus-bayern.de/uni-bamberg/volltexte/2010/235/pdf/ZollEnzA.pdf>), diakses 7 februari 2011